

Hubungan *Fathering* dan *Emotional Maturity* dengan *Intimacy* dalam Menjalinkan Hubungan Romantis pada Mahasiswi

Sisy Tamara Hadisawa¹ dan Rr. Dini Diah Nurhadianti²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat, Indonesia
Email: hadisawa18@gmail.com¹ dan dinidiahn@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *fathering* dan *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Subjek pada penelitian ini adalah 104 mahasiswi berusia 18 hingga 25 tahun di mana metode pengambilan data menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *intimacy* (14 item, $\alpha = 0.814$), skala *fathering* (16 item, $\alpha = 0.924$), dan skala *emotional maturity* (22 item, $\alpha = 0.760$). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan IBM SPSS *Statistic 22* dengan teknik *bivariate correlation*, menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fathering* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis sebesar $r = 0.090$ dan $p = 0.362$; ($p > 0.05$), serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis sebesar $r = 0.354$ dan $p = 0.000$; ($p < 0.05$). Selanjutnya, hasil analisis data dengan teknik *multivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi $R = 0.361$, $R^2 = 0.130$, dan $p = 0.001$; ($p < 0.05$). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *fathering* dan *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X.

Kata Kunci: *Emotional Maturity, Fathering, Intimacy*

ABSTRACT

This article aims to determine the relationship between fathering and emotional maturity with intimacy in having a romantic relationship with female students at the Faculty of Psychology, X University. The subjects in this study were 104 female students aged 18 to 25 years in which the data collection method was using accidental sampling technique. Measuring instruments used were intimacy scale (14 items, $\alpha = 0.814$), fathering scale (16 items, $\alpha = 0.924$), and emotional maturity scale (22 items, $\alpha = 0.760$). Based on the results of data analysis using IBM SPSS Statistics 22 with bivariate correlation techniques, there is a no significant relationship between fathering with intimacy in having a romantic relationship of $r = 0.090$ and $p = 0.362$; ($p > 0.05$), and there is a significant positive relationship between emotional maturity with intimacy in having a romantic relationship of $r = 0.354$ and $p = 0.000$; ($p < 0.05$). Furthermore, the results of data analysis with multivariate correlation techniques obtained correlation coefficient $R = 0.361$, $R^2 = 0.130$, and $p = 0.001$; ($p < 0.05$). This states that there is a relationship between fathering and emotional maturity with intimacy in having a romantic relationship with female students at the Faculty of Psychology, X University.

Keyword: *Emotional Maturity, Fathering, Intimacy*

1. PENDAHULUAN

Manusia pada kodratnya merupakan makhluk sosial, di mana manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia senantiasa berinteraksi dan membentuk suatu hubungan. Hubungan yang terbentuk antar dua individu berbeda jenis kelamin apabila menemukan kecocokan, maka akan menciptakan suatu hubungan romantis. Sesuai dengan pendapat Olson, Defrain dan Skogrand (2011) yang mendefinisikan hubungan romantis atau disebut dengan *intimate relationship* sebagai hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut. Namun, terdapat individu yang memiliki kesulitan dalam membentuk atau mempertahankan hubungan romantisnya dengan individu lain. Masalah tersebut timbul karena adanya kesulitan dalam membangun *intimacy*. Kesulitan dalam membangun *intimacy* tentunya akan mengganggu kehidupan sosial individu.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shorey (2015) yang dimuat dalam artikel *Psychology Today*, bahwa sebanyak 17% orang dewasa di negara Barat takut menjalin hubungan dengan individu lain atau mengalami *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* yang dialami individu dapat berupa ketakutan dalam hubungannya dengan keluarga, teman, maupun rekan kerjanya. Menghindari

kedekatan atau takut menjalin hubungan tidak berarti bahwa individu tidak peduli atau tidak memiliki emosi saat berinteraksi dengan individu lain, hal tersebut terjadi bahkan bukan proses yang disadari oleh individu itu sendiri. Sebagian besar merupakan reaksi biologis yang tertanam dalam struktur sistem saraf pusat melalui praktik pengasuhan tertentu pada masa kanak-kanak.

Dalam teori psikososial Erikson, masa dewasa awal berada dalam tahap keenam yaitu *intimacy versus isolation*, di mana masa ini merupakan proses penemuan diri sendiri dan peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain. Senada dengan pendapat Santrock (2012) yang mengatakan bahwa *intimacy* merupakan proses menemukan diri sendiri sekaligus meleburkan diri sendiri di dalam diri orang lain yang membutuhkan komitmen didalamnya.

Ketidakmampuan individu dalam mengembangkan relasi yang bermakna dengan individu lain dapat melukai kepribadian individu. Individu yang kepribadiannya terluka menggiringnya untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang individu-individu lain yang dianggap menimbulkan frustrasi. Individu tersebut akan mundur dalam pencarian diri untuk menemukan di mana letak kesalahannya. Introspeksi ini kadangkala mengarah pada depresi yang menyakitkan dan berujung isolasi. Oleh karena itu, jika seseorang gagal dalam mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka individu akan mengalami isolasi.

Adanya keterbukaan diri dan mau berbagi pikiran-pikiran personal pada orang lain merupakan tanda-tanda keintiman. Cox (dalam Agusdwitanti, Tambunan & Retnaningsih, 2015) mengatakan bahwa *intimacy* dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa kekesalan atau dendam masa lalu ke masa kini, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, dan ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya. Pengalaman masa lalu yang terbentuk dari pola asuh yang dibentuk oleh ayah terhadap anak perempuannya akan berdampak pada kemampuan wanita dewasa awal dalam menjalin *intimacy* dengan laki-laki.

Wanita dewasa awal dalam pemilihan pasangan akan memilih pasangan yang memiliki kesamaan dan keakraban menyerupai ayahnya, karena ayah merupakan pertemuan pertama anak perempuan dengan laki-laki dalam hidupnya. Keterlibatan ayah dalam pola asuh akan menjadi modal bagi wanita dewasa awal untuk berinteraksi secara positif dengan laki-laki dalam hidupnya. Sedangkan tanpa keterlibatan ayah dalam pola asuh, wanita dewasa awal akan merasa sulit untuk membangun interaksi secara positif dengan laki-laki, bahkan memiliki pandangan pesimis terhadap laki-laki tersebut. Jika interaksi yang terbangun antara ayah dengan anak perempuannya positif, maka wanita dewasa awal akan lebih mudah untuk membangun *intimacy*, begitu pun sebaliknya.

Selain faktor peran ayah (*fathering*) terdapat faktor lain yang mempengaruhi *intimacy*, yaitu kematangan emosi (*emotional maturity*). David (dalam Erwinda, 2016) mengatakan bahwa *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gaya kelekatan, persamaan dan keterbukaan diri. Individu dikatakan memiliki *emotional maturity* apabila dapat mengungkapkan emosinya dengan tepat, dengan cara saling menjaga perasaan satu sama lain dan ditandai dengan sikap saling terbuka (Hurlock dalam Azizah & Kumala, 2016). Sikap saling terbuka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *intimacy* dapat terjalin, termasuk dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*). Pasangan yang memiliki keterbukaan diri tentunya akan saling terbuka satu sama lain karena didasarkan kepercayaan diantara keduanya. Pasangan yang akhirnya mampu mengembangkan rasa saling percaya, dalam menjalin hubungan romantis akan menjadi sumber kebahagiaan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, beberapa mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis baik dalam hubungan pertemanan maupun hubungan romantis. Masalah tersebut timbul disebabkan karena adanya kesulitan dalam membangun *intimacy*. Perilaku yang muncul diantaranya adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, memiliki pikiran negatif terhadap lawan jenis, bahkan memberi jarak dalam suatu hubungan dengan membatasi diri karena rasa kurang percaya terhadap individu lain. Hal ini tentunya mengganggu

kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas hubungan *fathering* dan *emotional maturity* pada mahasiswi untuk mengetahui seberapa besar mempengaruhi *intimacy* dalam hubungan romantis.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh melalui kuesioner dengan model skala *likert* berupa angka dan diolah dengan bantuan metode statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif di Fakultas Psikologi Universitas X berusia 18 sampai dengan 25 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Dan didapatkan sampel berjumlah 104 mahasiswi.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) ada dua yaitu *fathering* dan *emotional maturity*. Ketiga variabel penelitian diungkap dengan menggunakan skala yaitu skala *intimacy* (α Cronbach 0.814) berdasarkan aspek-aspek, yaitu saling ketergantungan dan komitmen. Kedua skala *fathering* (α Cronbach 0.924) berdasarkan dimensi-dimensi, yaitu *engagement* (keterlibatan),

accessibility (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab). Ketiga adalah skala *emotional maturity* (α Cronbach 0.760) berdasarkan karakteristik-karakteristik, yaitu, tidak bersifat impulsif, penerimaan diri dan orang lain, pengendalian diri, mampu berpikir objektif, dan bertanggung jawab. Ketiga skala tersebut sudah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *bivariate correlation* dan analisis *multivariate correlation*. Analisis *bivariate correlation* digunakan untuk menjawab hipotesis minor, yaitu hipotesis minor yang pertama adalah adanya hubungan antara *fathering* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X dan hipotesis minor yang kedua adalah adanya hubungan antara *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Analisis *multivariate correlation* digunakan untuk menjawab hipotesis mayor yang diajukan, yaitu mengetahui hubungan antara *fathering* dan *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Untuk mempermudah dalam perhitungan, dipergunakan alat bantu dari seri program statistik dengan komputer yaitu IBM SPSS *Statistic 22*.

3. LANDASAN TEORI

a. *Intimacy* dalam Menjalinkan Hubungan Romantis

Intimacy dideskripsikan sebagai suatu proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri individu lain; *intimacy* juga membutuhkan komitmen terhadap individu lain. Apabila individu gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka akan mengalami isolasi (Erikson dalam Santrock, 2012). Apabila individu tidak mampu mengembangkan relasi yang bermakna dengan individu lain, maka dapat melukai kepribadian individu tersebut yang dapat menggiring untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang individu-individu yang dianggap menimbulkan frustrasi.

Intimacy adalah kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki oleh individu-individu tertentu (Olson & DeFrain, 2006). Ketika individu menjalin suatu hubungan romantis dengan individu lain, kedua individu tersebut merasakan adanya kedekatan dan perasaan hangat. Hal tersebut membuat kedua individu merasa nyaman satu sama lain untuk terus berhubungan dalam jangka waktu yang lama. Selain individu yang menjalin hubungan romantis, individu yang memiliki kedekatan dengan individu lain dalam pertemanan dan persahabatan juga dapat merasakan *intimacy*.

Intimacy menurut Shelley, dkk (2009) adalah salah satu istilah umum yang sulit untuk didefinisikan dengan tepat. Keintiman berasal dari

kata Latin berarti “yang paling dalam”. Dalam menjalin suatu hubungan romantis, pasangan saling berbagi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, kejiwaan, dan diri yang sebenarnya sehingga pasangan akan merasa dipahami, diakui, dan diperhatikan.

Selain itu, menurut Olson, DeFrain dan Skogrand (2011) hubungan romantis dengan pasangan disebut sebagai *intimate relationship* yang didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan adanya ikatan emosional antara dua pihak, dilengkapi dengan adanya komitmen dan kepercayaan dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan pengetahuan tentang *intimacy* dan pengertian tentang hubungan romantis di atas oleh beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis adalah suatu proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri individu lain dengan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar mengenal satu sama lain sehingga timbul kedekatan dan perasaan hangat yang dilandasi oleh adanya komitmen.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa aspek yang paling umum dalam *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis, yaitu saling ketergantungan dan komitmen. Saling ketergantungan berarti dua individu yang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin. Dan

komitmen berarti keinginan individu yang menetap untuk setia kepada pasangannya dan memberi waktu serta energi untuk mencapai tujuan dari hubungan keduanya.

b. *Fathering*

Fathering atau peran ayah lebih merujuk pada peranannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2004).

Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Dalam keluarga kedudukan ayah adalah sebagai kepala rumah tangga (Effendy, dalam Mardiyah 2017).

Menurut Allen dan Daly (2007) konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat, baik secara

emosional, efektif, maupun instrumental.

Berdasarkan pemaparan para tokoh di atas sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengertian dari *fathering*. *Fathering* adalah peran seorang ayah dalam keluarga di mana berkedudukan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, mendidik, dan melindungi istri dan anaknya juga sebagai anggota dari kelompok sosial serta anggota masyarakat di lingkungannya.

Model konseptual *fathering* yang dikembangkan oleh Lamb, dkk (dalam Palkovits & Hull, 2018) mengemukakan tiga dimensi yang meliputi *engagement* (keterlibatan), *accessibility* (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab). *Engagement* (keterlibatan), interaksi langsung dengan anak. Keterlibatan mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah dalam interaksi langsung dengan anak. Misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. *Accessibility* (ketersediaan), ketersediaan untuk anak. Aksesibilitas mengacu pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah dalam jarak dekat dengan anak, tetapi tidak termasuk interaksi langsung dengan anak. Misalnya ketersediaan fisik dan kegiatan pemantauan. *Responsibility* (tanggung jawab), mengelola kehidupan anak-anak. Tanggung jawab mengacu pada sejauh mana ayah bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan membuat pengaturan untuk hal-hal seperti pengasuhan bayi, janji dengan dokter dan layanan penitipan anak. Misalnya kepemilikan atas keputusan dan tugas

yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

c. *Emotional Maturity*

Emotional maturity didefinisikan oleh Walgito (2004) sebagai suatu kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Mengontrol serta mengendalikan emosi diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan individu lain secara positif.

Pengertian lain dari *emotional maturity* dikemukakan oleh Yusuf (2004) yang mendefinisikan *emotional maturity* atau kematangan emosi sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol terhadap diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan individu lain, selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Azizah & Kumala, 2016) *emotional maturity* merupakan individu yang memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan para tokoh di atas sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengertian dari *emotional maturity*. *Emotional maturity* adalah kemampuan individu

untuk dapat mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak di mana membuatnya mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Menurut Walgito (2004) individu yang memiliki *emotional maturity* memiliki beberapa karakteristik yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif, pengendalian diri, mampu berpikir objektif, dan bertanggung jawab. Penerimaan diri dan orang lain, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan secara obyektif. Tidak bersifat impulsif, individu dapat merespon stimulus dengan cara berpikir yang baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Pengendalian diri, individu dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosi secara baik. Mampu berpikir objektif, individu yang memiliki *emotional maturity* akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. Dan bertanggung jawab, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *bivariate correlation* dan analisis *multivariate correlation*. Berdasarkan hasil analisis *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi $r = 0.090$ dan nilai $p = 0.362$ di mana $(p) > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fathering* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X, sehingga hipotesis minor yang pertama ditolak. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Pernama dan Partasari (2015) yang mencoba mencari tahu seberapa jauh keterlibatan ayah dengan pembentukan *intimacy* pada wanita dewasa muda, justru mengungkap bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan *intimacy*.

Selanjutnya, hasil analisis *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi $r = 0.354$ dan nilai $p = 0.000$ di mana $(p) < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X, sehingga hipotesis minor yang kedua diterima.

Lalu berdasarkan analisis *multivariate correlation* diperoleh nilai korelasi $R = 0.361$, $R^2 = 0.130$, dan $p = 0.001$ di mana $(p) < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *fathering* dan *emotional maturity* dengan *intimacy*

dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. $R^2 = 0.130$ menjelaskan bahwa variabel *fathering* dan *emotional maturity* secara simultan memiliki sumbangan sebesar 13% terhadap *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis. Dengan kata lain, variabel *fathering* dan *emotional maturity* berkontribusi sebesar 13% terhadap *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis, sedangkan 87% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dan pada hasil analisis dengan metode *stepwise*, diketahui variabel *emotional maturity* menyumbang sebesar 12.5% sedangkan variabel *fathering* hanya menyumbang sebesar 0.5% (13% - 12.5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *emotional maturity* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel *fathering* terhadap *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fathering* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Hal ini berarti, *fathering* tidak menjadi faktor yang secara langsung berhubungan dengan tinggi atau rendahnya *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas

Psikologi Universitas X. Hal ini disebabkan karena banyak mahasiswi yang mempersepsikan ayah “cukup terlibat” dalam kehidupannya. Pandangan tersebut banyak dipengaruhi oleh stigma masyarakat tentang peran ayah sebagai pencari nafkah dan tidak berkewajiban dalam pengasuhan anak. Sehingga ketika ayah sudah mencukupi semua kebutuhan materi anak, maka dirasa sudah cukup keterlibatan ayah pada dirinya. Padahal dalam pengasuhan yang dibutuhkan anak bukan semata-mata kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan psikologis seperti kedekatan, interaksi personal, bertukar pikiran dalam berbagai hal, hadir secara fisik saat anak membutuhkan, serta yang terpenting adalah ayah sebagai *role model* karena ayah merupakan laki-laki pertama yang ditemui dalam hidupnya.

Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Hal ini berarti *emotional maturity* menjadi faktor yang secara langsung berhubungan dengan tinggi atau rendahnya *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis, karena apabila *emotional maturity* ditingkatkan maka *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X juga akan meningkat, dan begitupun sebaliknya.

Dan terdapat hubungan yang signifikan antara *fathering* dan *emotional maturity* dengan *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis

pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas X. Di mana variabel *emotional maturity* dinilai memberikan kontribusi lebih dominan dalam hubungan dengan variabel *intimacy* dalam menjalin hubungan romantis dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh variabel *fathering*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, Handiri., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8 No. 1: 19
- Allen, S. & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Update Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV. Citra Media
- Azizah & Kumala, Anisia. (2016). Dapatkah Intimacy dan Kematangan Emosi Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan pada Pasangan Long Distance Relationship?. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 1: 41
- Baron, R.A. & Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial* (ed. 10). Jakarta: Erlangga

- Erwinda, Lira. (2016). Urgensi Intimacy dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No.2: 57
- Hidayati, Frida., Kaloeti, D. V. S., & Karyono (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol. 9 No. 1: 2
- Mardiyah, Isyatul. (2017). Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual pada Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Olson, D. H. & Defrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths (5th Ed)*. New York: McGraw-Hill
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Palkovitz, R. & Hull, J. (2018). Toward a Resource Theory of Fathering. *Journal of Family Theory & Review*. DOI:10.1111/jftr.12239
- Pernama, K. S. & Partasari, W. D. (2015). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Intimacy pada Perempuan Dewasa Muda. *Psikovidya*. Vol. 19 No. 1: 23
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Shelley, E. Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial; Edisi ke-12*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana
- Shorey, Hal. (2015). Fear of Intimacy and Closeness in Relationships <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-freedom-change/201504/fear-intimacy-and-closeness-in-relationships>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary